



DINAMIKA MAKROEKONOMI DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEMISKINAN: STUDI PANEL PROVINSI DI INDONESIA

Macroeconomic Dynamics and Their Impact on Poverty: A Panel Study of Indonesian Provinces

Badriah Sappewali^{1*}, Nur Imam Saifuloh²

¹Universitas Muhammadiyah Berau, Kalimantan Timur, Indonesia

²STIE Mulia Pratama Bekasi, Jawa Barat, Indonesia

*email: badriah.sappewali@gmail.com

Article History: Received: July 03, 2025; Revised: July 05, 2025; Accepted: July 07, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji determinan utama yang memengaruhi kemiskinan dan kesempatan kerja di Indonesia, dengan menyoroti peran utang luar negeri, investasi, dan jumlah uang beredar. Secara khusus, penelitian ini menganalisis pengaruh langsung maupun tidak langsung dari ketiga variabel tersebut terhadap tingkat kemiskinan, melalui mekanisme mediasi inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan kesempatan kerja. Studi ini menggunakan data panel dari 34 provinsi di Indonesia selama periode 1990 hingga 2020. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dari berbagai sumber resmi, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis model persamaan struktural. Hasil analisis menunjukkan bahwa peningkatan utang luar negeri secara langsung berdampak pada kenaikan tingkat kemiskinan. Namun demikian, utang luar negeri berpotensi menurunkan kemiskinan apabila dialokasikan secara produktif untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan memperluas kesempatan kerja. Investasi terbukti berkontribusi dalam menurunkan tingkat kemiskinan, baik secara langsung maupun melalui peningkatan kesempatan kerja. Di sisi lain, inflasi dan pertumbuhan ekonomi tidak menunjukkan peran sebagai variabel mediasi yang signifikan dalam hubungan antara investasi dan kemiskinan. Jumlah uang beredar tidak berdampak langsung terhadap kemiskinan, namun berpotensi memberikan efek tidak langsung apabila mampu mengendalikan inflasi, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan menciptakan lapangan kerja. Temuan ini memberikan implikasi kebijakan penting bagi perumusan strategi pembangunan ekonomi yang lebih inklusif dan pro-pertumbuhan melalui optimalisasi investasi dan pengelolaan utang yang efektif.

Kata Kunci: Kesempatan Kerja, Kemiskinan, Model Struktural

ABSTRACT

This study aims to examine the main determinants that affect poverty and employment in Indonesia, highlighting the role of external debt, investment, and money supply. Specifically, this study analyzes the direct and indirect effects of these three variables on the poverty rate, through the mediating mechanisms of inflation, economic growth, and employment opportunities. This study uses panel data from 34 provinces in Indonesia over the period 1990 to 2020. Data were collected through documentation techniques from various official sources, then analyzed using a quantitative approach based on structural equation models. The results of the analysis show that an increase in external debt directly affects the increase in poverty rate. However, external debt has the potential to reduce



poverty if it is allocated productively to boost economic growth and expand employment opportunities. Investment is proven to contribute to reducing poverty, both directly and through increased employment opportunities. On the other hand, inflation and economic growth do not play a significant role as mediating variables in the relationship between investment and poverty. Money supply does not have a direct impact on poverty, but it has the potential to have an indirect effect if it can control inflation, boost economic growth, and create jobs. These findings provide important policy implications for the formulation of a more inclusive and pro-growth economic development strategy through optimizing investment and effective debt management.

Keywords: *Employment Opportunity, Poverty, Structural Equation Model.*

PENDAHULUAN

Kemiskinan masih menjadi tantangan struktural dalam pembangunan ekonomi Indonesia (Calnitsky, 2018). Meskipun telah banyak kebijakan dirancang dan diimplementasikan, angka kemiskinan belum menunjukkan penurunan yang konsisten dan merata di seluruh wilayah (Arham & Hatu, 2020; Rachma et al., 2019). Data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa angka kemiskinan sempat menurun signifikan dari 40,1% pada tahun 1976 menjadi 9,66% pada tahun 2017. Namun, berbagai krisis seperti krisis moneter 1998, krisis finansial 2008, maupun pandemi COVID-19 membuktikan kerentanan capaian tersebut (Papadakis et al., 2017). Keberadaan kantung-kantung kemiskinan di berbagai wilayah, khususnya Indonesia bagian timur (Badan Pusat Statistik, 2024), menjadi indikator bahwa masalah ini tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga sosial (Elmelech & Lu, 2004; Mcewen & Mcewen, 2017), geografi (Lichter et al., 2012; Warzywoda-Kruszynska & Kruszynski, 2017) dan kelembagaan (Sasana & Kusuma, 2018; Wardani & Arif, 2022).

Kemiskinan pada dasarnya adalah masalah multidimensional (Alkire et al., 2014), mencakup aspek kurangnya pendapatan (Klasen, 2008), rendahnya akses terhadap pendidikan (Cremin & Nakabugo, 2012; Duarte et al., 2017) dan layanan kesehatan (Bloom & Canning, 2003; Li & Huang, 2022), keterbatasan lapangan kerja (Bhalla & Hazell, 2003; Sen et al., 2011), hingga keterisolasian wilayah (Saifulloh et al., 2021a; Xiang et al., 2021). Oleh karena itu, solusi untuk mengatasinya perlu dilakukan secara komprehensif, dengan memahami bagaimana variabel makroekonomi saling berinteraksi dalam memengaruhi kesejahteraan masyarakat (Prince, 2014). Pendekatan sektoral atau parsial dalam melihat penyebab kemiskinan sering kali kurang mampu menangkap kompleksitas masalah yang ada (Suryahadi et al., 2009).

Salah satu strategi yang banyak diterapkan dalam agenda pembangunan adalah pendekatan berbasis pertumbuhan ekonomi (Erlando et al., 2020; Thornton et al., 1978). Namun, pertumbuhan ekonomi tidak serta-merta menurunkan kemiskinan jika tidak disertai pemerataan distribusi pendapatan dan penciptaan kesempatan kerja (Bigsten & Levin, 2000). Fenomena *jobless growth*, di mana pertumbuhan ekonomi tidak diikuti oleh peningkatan signifikan dalam penyerapan tenaga kerja, telah menjadi perhatian serius dalam literatur pembangunan (Howitt, 2010; Kakwani et al., 2003). Dalam konteks ini, kesempatan kerja

memegang peran sentral sebagai penghubung antara pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kemiskinan (Cantillon et al., 2003; Sirohi et al., 2017; Zuo, 2013).

Secara teoritis, pertumbuhan ekonomi diyakini dapat menurunkan kemiskinan jika mampu meningkatkan permintaan tenaga kerja, menaikkan upah riil, dan mendorong akumulasi modal manusia. Namun dalam praktiknya, efektivitas pertumbuhan ekonomi dalam menurunkan kemiskinan sangat tergantung pada struktur ekonomi, sektor dominan penyerap tenaga kerja, dan efektivitas kebijakan makroekonomi yang mendukung penciptaan lapangan kerja (Fan et al., 2002; Herrmann, 2017; Yun-li et al., 2021). Oleh karena itu, pemahaman mengenai determinan kesempatan kerja dan mekanismenya dalam memengaruhi kemiskinan sangatlah penting.

Dalam konteks makroekonomi, terdapat tiga variabel utama yang sering dipandang sebagai pendorong atau penghambat kinerja ekonomi dan sosial, yaitu utang luar negeri, investasi, dan jumlah uang beredar. Pertama, utang luar negeri (Tegep et al., 2019) merupakan sumber pembiayaan pembangunan yang potensial, namun di sisi lain dapat menimbulkan beban fiskal dan risiko ketergantungan. Jika digunakan secara produktif, utang luar negeri dapat meningkatkan kapasitas produksi dan memperluas kesempatan kerja. Namun apabila tidak dikelola secara efisien, utang justru dapat menjadi beban yang memperburuk kondisi kemiskinan.

Kedua, investasi merupakan penggerak utama pertumbuhan ekonomi (Nguyen et al., 2012a). Investasi domestik maupun asing dapat menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan produktivitas, dan mendorong transfer teknologi. Investasi yang diarahkan ke sektor padat karya dan tersebar secara geografis akan lebih efektif dalam menurunkan angka kemiskinan (Yun-li et al., 2021). Namun demikian, investasi bukanlah variabel eksogen bebas nilai, karena keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh stabilitas makroekonomi, ketersediaan infrastruktur (Chen & Haynes, 2015; Xueliang, 2013), regulasi yang kondusif (Kusworo et al., 2021), dan kualitas institusi (Mardiasmo et al., 2012).

Ketiga, jumlah uang beredar merupakan instrumen penting dalam kebijakan moneter (Afonso et al., 2016; Kidwell et al., 2016). Perubahan jumlah uang beredar dapat memengaruhi inflasi, tingkat bunga, dan iklim investasi. Jika tidak dikelola dengan baik, lonjakan uang beredar dapat memicu inflasi yang justru menurunkan daya beli masyarakat, khususnya kelompok miskin. Namun jika dikelola secara hati-hati, peningkatan jumlah uang beredar dapat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan konsumsi dan investasi, yang pada akhirnya menciptakan lapangan kerja. Meskipun banyak studi telah menyoroti hubungan antara variabel-variabel tersebut dan kemiskinan, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada hubungan langsung masing-masing variabel terhadap kemiskinan, tanpa mempertimbangkan efek tidak langsung yang terjadi melalui jalur transmisi (Saifuloh & Sabir, 2022) seperti inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan kesempatan kerja. Penelitian ini mencoba mengisi kekosongan tersebut dengan menyusun model struktural yang mengintegrasikan hubungan langsung dan tidak langsung antar variabel-variabel tersebut.

Dengan menggunakan data panel 34 provinsi selama 30 tahun (1990–2020), studi ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris pengaruh utang luar negeri, investasi, dan jumlah uang beredar terhadap kemiskinan di Indonesia, baik secara langsung maupun melalui inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan kesempatan kerja. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi mekanisme transmisi dari variabel-variabel makroekonomi ke outcome kesejahteraan masyarakat, serta mengukur kontribusi relatif masing-masing jalur pengaruh.

Penelitian ini menawarkan kontribusi teoretis dan praktis. Dari sisi teoretis, penelitian ini memperkaya literatur tentang pembangunan ekonomi dan kemiskinan di negara berkembang dengan pendekatan terintegrasi yang mencakup interaksi kompleks antar variabel makro. Dari sisi kebijakan, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam perumusan strategi pengentasan kemiskinan yang berbasis pada penciptaan kesempatan kerja, pengelolaan investasi yang produktif, serta pemanfaatan instrumen fiskal dan moneter secara harmonis. Secara keseluruhan, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan yang lebih holistik dan berbasis bukti (*evidence-based policy*) dalam merancang kebijakan pengentasan kemiskinan. Keberhasilan suatu negara dalam mengatasi kemiskinan tidak cukup hanya mengandalkan pertumbuhan ekonomi, tetapi harus disertai dengan penciptaan sistem ekonomi yang inklusif, adil, dan mampu menjangkau seluruh kelompok masyarakat, terutama mereka yang paling rentan secara ekonomi.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif verifikatif yang bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan kausal antara utang luar negeri, investasi, dan jumlah uang beredar terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui variabel mediasi inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan kesempatan kerja. Pendekatan ini bersifat eksplanatori (Bairagi & Munot, 2019; Novikov & Novikov, 2013), yaitu untuk menjelaskan bagaimana variabel-variabel makroekonomi memengaruhi dinamika kemiskinan dan penciptaan lapangan kerja sebagaimana dihipotesiskan di bawah ini.

Tabel 1. Hipotesis Penelitian

Hipotesis	Uraian	Rujukan
H1	Diduga utang luar negeri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan kesempatan kerja.	(Jalilian & Weiss, 2002a; Tambunan, 2005; Ucal, 2014)
H2	Diduga investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan kesempatan kerja.	(Fan et al., 2002; Nguyen et al., 2012a, 2012b; Yun-li et al., 2021)

Hipotesis	Uraian	Rujukan
H3	Diduga jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan kesempatan kerja.	(Afonso et al., 2016; Lucas, 1988)
H4	Diduga inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan baik secara langsung maupun tidak langsung melalui pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja.	(Holden & Wulfsberg, 2014; Korkmaz, 2015)
H5	Diduga pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan baik secara langsung maupun tidak langsung melalui kesempatan kerja.	(Bigsten & Levin, 2000; Bourguignon, 2004; Domar, 1946; Erlando et al., 2020)
H6	Diduga kesempatan kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan	(Kaida, 2015; Saifuloh et al., 2019, 2021b; Sirohi et al., 2017)

Sumber: Peneliti, Tahun 2022

Data diperoleh secara dokumentasi dari publikasi lembaga resmi seperti Bank Indonesia (BI), Badan Pusat Statistik (BPS), dan Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), serta didukung dengan studi terdahulu dari jurnal-jurnal ilmiah terkait dari 34 provinsi di Indonesia selama kurun waktu 1990–2021. Oleh karenanya, sumber data penelitian ini bersifat sekunder. Adapun definisi operasional setiap variabel yang dimasukkan dalam model sebagaimana diuraikan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Variabel Penelitian: Definisi, Satuan, dan Sumber Data

No.	Variabel	Definisi	Satuan	Sumber Data
1.	Utang luar negeri (X1)	Kewajiban finansial jangka pendek maupun jangka panjang yang dimiliki oleh pemerintah terhadap kreditur asing (pinjaman bilateral, multilateral, maupun dari lembaga keuangan internasional, yang digunakan untuk membiayai pembangunan nasional.	Rupiah (Ln)	Kementerian Keuangan, Bank Indonesia.
2.	Investasi (X2)	Realisasi besarnya dana Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di Indonesia selama periode penelitian.	Rupiah (Ln)	Badan Koordinasi Penanaman Modal
3.	Jumlah uang beredar (X3)	Keseluruhan uang kartal, giral, dan simpanan yang beredar di masyarakat dalam suatu perekonomian pada periode tertentu, yang mencerminkan kondisi likuiditas dalam sistem keuangan.	Rupiah (Ln)	Bank Indonesia

No.	Variabel	Definisi	Satuan	Sumber Data
4.	Inflasi (Y1)	Kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam suatu perekonomian selama periode tertentu, yang mengurangi daya beli masyarakat.	Persen	Badan Pusat Statistik
5.	Pertumbuhan ekonomi (Y2)	Peningkatan kapasitas produksi barang dan jasa dalam suatu wilayah yang ditunjukkan oleh peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) dalam harga konstan dari waktu ke waktu	Persen	Badan Pusat Statistik
6.	Kesempatan kerja (Y3)	Ketersediaan lapangan kerja yang memungkinkan penduduk usia kerja memperoleh penghasilan atau terlibat dalam kegiatan ekonomi produktif.	Orang (Ln)	Badan Pusat Statistik (Sakernas)
7.	Kemiskinan (Y4)	Kondisi ketidakmampuan individu atau rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan dasar minimum, baik dari sisi pendapatan, konsumsi, maupun akses terhadap pelayanan dasar.	Persen	Badan Pusat Statistik

Sumber: Peneliti, Tahun 2022

Data dianalisis menggunakan model struktural melalui sistem persamaan simultan, yang dirancang untuk mengidentifikasi baik pengaruh langsung maupun pengaruh tidak langsung dari variabel-variabel bebas terhadap kemiskinan. Model dijabarkan ke dalam bentuk persamaan *log-linear* (menggunakan *logaritma natural* atau Ln) agar interpretasi elastisitas menjadi lebih mudah dan estimasi lebih stabil. Proses estimasi dilakukan dengan pendekatan *Reduced Form Model* untuk memisahkan efek langsung dan tidak langsung dari tiap jalur pengaruh. Proses analisis mengikuti urutan sebagai berikut:

1. Inflasi merupakan fungsi dari utang luar negeri, investasi, dan jumlah uang beredar sehingga diperoleh persamaan ekonometrika

$$Y1it = a0 + a1LnX1it + a2LnX2it + a3LnX3it + \mu1it.$$

2. Pertumbuhan ekonomi sebagai fungsi dari inflasi dan ketiga variabel bebas sehingga menghasilkan persamaan;

$$Y2it = \beta0 + \beta1Y1it + \beta2LnX1it + \beta3LnX2it + \beta4LnX3it + \mu2it$$

Kemudian diturunkan pada persamaan berikut:

$$Y2it = B_0 + \beta1(a0 + a1LnX1it + a2LnX2it + a3LnX3it + \mu1it) + \beta2LnX1it + \beta3LnX2it + \beta4LnX3it + \mu2it$$

$$\begin{aligned}
 &= \beta_0 + \beta_1 a_0 + \beta_1 a_1 \ln X_{1it} + \beta_1 a_2 \ln X_{2it} + \beta_1 a_3 \ln X_{3it} + \beta_1 \mu_{1it} + \\
 &\quad \beta_2 \ln X_{1it} + \beta_3 \ln X_{2it} + \beta_4 \ln X_{3it} + \mu_{2it} \\
 &= (\beta_0 + \beta_1 a_0) + (\beta_1 a_1 \ln X_{1it} + \beta_2 \ln X_{1it}) + (\beta_1 a_2 \ln X_{2it} \\
 &\quad + \beta_3 \ln X_{2it}) + (\beta_1 a_3 \ln X_{3it} + \beta_4 \ln X_{3it}) + (\beta_1 \mu_{1it} + \mu_{2it}) \\
 &= (\beta_0 + \beta_1 a_0) + (\beta_1 a_1 + \beta_2) \ln X_{1it} + (\beta_1 a_2 + \beta_3) \ln X_{2it} + (\beta_1 a_3 + \\
 &\quad \beta_4) \ln X_{3it} + (\beta_1 \mu_{1it} + \mu_{2it}) \\
 &= \pi_0 + \pi_1 \ln X_{1it} + \pi_2 \ln X_{2it} + \pi_3 \ln X_{3it} + \mu_{5it}
 \end{aligned}$$

3. Kesempatan kerja adalah fungsi dari inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan ketiga variabel bebas makroekonomi yang dapat diformulasikan ke persamaan ekonometrika menjadi:

$$LnY_{3it} = \lambda_0 + \lambda_1 Y_{1it} + \lambda_2 Y_{2it} + \lambda_3 \ln X_{1it} + \lambda_4 \ln X_{2it} + \lambda_5 \ln X_{3it} + \mu_{2it}.$$

Turunan dari persamaan ini adalah:

$$\begin{aligned}
 LnY_{3it} &= \lambda_0 + \lambda_1 Y_{1it} + \lambda_2 Y_{2it} + \lambda_3 \ln X_{1it} + \lambda_4 \ln X_{2it} + \lambda_5 \ln X_{3it} + \mu_{2it} \\
 &= \lambda_0 + \lambda_1 (a_0 + a_1 \ln X_{1it} + a_2 \ln X_{2it} + a_3 \ln X_{3it} + \mu_{1it}) + \lambda_2 (\beta_0 \\
 &\quad + \beta_1 a_0 + \beta_1 a_1 \ln X_{1it} + \beta_1 a_2 \ln X_{2it} + \beta_1 a_3 \ln X_{3it} + \beta_1 \mu_{1it} + \\
 &\quad \beta_2 \ln X_{1it} + \beta_3 \ln X_{2it} + \beta_4 \ln X_{3it} + \mu_{2it}) + \lambda_3 \ln X_{1it} + \lambda_4 \ln X_{2it} \\
 &\quad + \lambda_5 \ln X_{3it} + \mu_{2it} \\
 &= \lambda_0 + \lambda_1 a_0 + \lambda_1 a_1 \ln X_{1it} + \lambda_1 a_2 \ln X_{2it} + \lambda_1 a_3 \ln X_{3it} + \lambda_1 \mu_{1it} \\
 &\quad + \lambda_2 \beta_0 + \lambda_2 \beta_1 a_0 + \lambda_2 \beta_1 a_1 \ln X_{1it} + \lambda_2 \beta_1 a_2 \ln X_{2it} + \\
 &\quad \lambda_2 \beta_1 a_3 \ln X_{3it} + \lambda_2 \beta_1 \mu_{1it} + \lambda_2 \beta_2 \ln X_{1it} + \lambda_2 \beta_3 \ln X_{2it} + \\
 &\quad \lambda_2 \beta_4 \ln X_{3it} + \lambda_2 \mu_{2it} + \lambda_3 \ln X_{1it} + \lambda_4 \ln X_{2it} + \lambda_5 \ln X_{3it} + \mu_{2it} \\
 &= (\lambda_0 + \lambda_1 a_0 + \lambda_2 \beta_0 + \lambda_2 \beta_1 a_0) + (\lambda_1 a_1 \ln X_{1it} + \lambda_2 \beta_1 a_1 \ln X_{1it} + \\
 &\quad \lambda_2 \beta_2 \ln X_{1it} + \lambda_3 \ln X_{1it}) + (\lambda_1 a_2 \ln X_{2it} + \lambda_2 \beta_1 a_2 \ln X_{2it} + \\
 &\quad \lambda_2 \beta_3 \ln X_{2it} + \lambda_4 \ln X_{2it}) + (\lambda_1 a_3 \ln X_{3it} + \lambda_2 \beta_1 a_3 \ln X_{3it} + \\
 &\quad \lambda_2 \beta_4 \ln X_{3it} + \lambda_5 \ln X_{3it}) + (\lambda_1 \mu_{1it} + \lambda_2 \beta_1 \mu_{1it} + \lambda_2 \mu_{2it} + \mu_{2it}) \\
 &= (\lambda_0 + \lambda_1 a_0 + \lambda_2 \beta_0 + \lambda_2 \beta_1 a_0) + (\lambda_1 a_1 + \lambda_2 \beta_1 a_1 + \lambda_2 \beta_2 + \lambda_3) \\
 &\quad \ln X_{1it} + (\lambda_1 a_2 + \lambda_2 \beta_1 a_2 + \lambda_2 \beta_3 + \lambda_4) \ln X_{2it} + (\lambda_1 a_3 + \\
 &\quad \lambda_2 \beta_1 a_3 + \lambda_2 \beta_4 + \lambda_5) \ln X_{3it} + (\lambda_1 \mu_{1it} + \lambda_2 \beta_1 \mu_{1it} + \lambda_2 \mu_{2it} + \\
 &\quad \mu_{2it})
 \end{aligned}$$

4. Kemiskinan fungsi dari inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan kesempatan kerja ditambah tiga variabel bebas makroekonomi lainnya. Dengan model ekonometrika sebagai berikut;

$$Y_{4it} = \delta_0 + \delta_1 Y_{1it} + \delta_2 Y_{2it} + \delta_3 \ln Y_{3it} + \delta_4 \ln X_{1it} + \delta_5 \ln X_{2it} + \delta_6 \ln X_{3it} + \mu_{4it}.$$

Turunan persamaan ini diuraikan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 Y_{4it} &= \delta_0 + \delta_1 (a_0 + a_1 \ln X_{1it} + a_2 \ln X_{2it} + a_3 \ln X_{3it} + \mu_{1it}) + \delta_2 (\beta_0 + \beta_1 a_0 + \beta_1 a_1 \ln X_{1it} + \beta_1 a_2 \ln X_{2it} + \beta_1 a_3 \ln X_{3it} + \beta_1 \mu_{1it} + \beta_2 \ln X_{1it} + \beta_3 \ln X_{2it} + \beta_4 \ln X_{3it} + \mu_{2it}) + \delta_3 (\lambda_0 + \lambda_1 a_0 + \lambda_1 a_1 \ln X_{1it} + \lambda_1 a_2 \ln X_{2it} + \lambda_1 a_3 \ln X_{3it} + \lambda_1 \mu_{1it} + \lambda_2 \beta_0 + \lambda_2 \beta_1 a_0 + \lambda_2 \beta_1 a_1 \ln X_{1it} + \lambda_2 \beta_1 a_2 \ln X_{2it} + \lambda_2 \beta_1 a_3 \ln X_{3it} + \lambda_2 \beta_1 \mu_{1it} + \lambda_2 \beta_2 \ln X_{1it} + \lambda_2 \beta_3 \ln X_{2it} + \lambda_2 \beta_4 \ln X_{3it} + \lambda_2 \mu_{2it} + \lambda_3 \ln X_{1it} + \lambda_4 \ln X_{2it} + \lambda_5 \ln X_{3it} + \mu_{2it}) + \delta_4 \ln X_{1it} + \delta_5 \ln X_{2it} + \delta_6 \ln X_{3it} + \mu_{4it} \\
 &= \delta_0 + \delta_1 a_0 + \delta_1 a_1 \ln X_{1it} + \delta_1 a_2 \ln X_{2it} + \delta_1 a_3 \ln X_{3it} + \delta_1 \mu_{1it} + \delta_2 \beta_0 + \delta_2 \beta_1 a_0 + \delta_2 \beta_1 a_1 \ln X_{1it} + \delta_2 \beta_1 a_2 \ln X_{2it} + \delta_2 \beta_1 a_3 \ln X_{3it} + \delta_2 \beta_1 \mu_{1it} + \delta_2 \beta_2 \ln X_{1it} + \delta_2 \beta_3 \ln X_{2it} + \delta_2 \beta_4 \ln X_{3it} + \delta_2 \mu_{2it} + \delta_3 \lambda_0 + \delta_3 \lambda_1 a_0 + \delta_3 \lambda_1 a_1 \ln X_{1it} + \delta_3 \lambda_1 a_2 \ln X_{2it} + \delta_3 \lambda_1 a_3 \ln X_{3it} + \delta_3 \lambda_1 \mu_{1it} + \delta_3 \lambda_2 \beta_0 + \delta_3 \lambda_2 \beta_1 a_0 + \delta_3 \lambda_2 \beta_1 a_1 \ln X_{1it} + \delta_3 \lambda_2 \beta_1 a_2 \ln X_{2it} + \delta_3 \lambda_2 \beta_1 a_3 \ln X_{3it} + \delta_3 \lambda_2 \beta_1 \mu_{1it} + \delta_3 \lambda_2 \beta_2 \ln X_{1it} + \delta_3 \lambda_2 \beta_3 \ln X_{2it} + \delta_3 \lambda_2 \beta_4 \ln X_{3it} + \delta_3 \lambda_2 \mu_{2it} + \delta_3 \lambda_3 \ln X_{1it} + \delta_3 \lambda_4 \ln X_{2it} + \delta_3 \lambda_5 \ln X_{3it} + \delta_3 \mu_{2it} + \delta_4 \ln X_{1it} + \delta_5 \ln X_{2it} + \delta_6 \ln X_{3it} + \mu_{4it} \\
 &= (\delta_0 + \delta_1 a_0 + \delta_2 \beta_0 + \delta_2 \beta_1 a_0 + \delta_3 \lambda_0 + \delta_3 \lambda_1 a_0 + \delta_3 \lambda_2 \beta_0 + \delta_3 \lambda_2 \beta_1 a_0 + (\delta_1 a_1 \ln X_{1it} + \delta_2 \beta_1 a_1 \ln X_{1it} + \delta_2 \beta_2 \ln X_{1it} + \delta_3 \lambda_1 a_1 \ln X_{1it} + \delta_3 \lambda_2 \beta_1 a_1 \ln X_{1it} + \delta_3 \lambda_2 \beta_2 \ln X_{1it} + \delta_3 \lambda_3 \ln X_{1it} + \delta_4 \ln X_{1it}) + (\delta_1 a_2 \ln X_{2it} + \delta_2 \beta_1 a_2 \ln X_{2it} + \delta_2 \beta_3 \ln X_{2it} + \delta_3 \lambda_1 a_2 \ln X_{2it} + \delta_3 \lambda_2 \beta_1 a_2 \ln X_{2it} + \delta_3 \lambda_2 \beta_3 \ln X_{2it} + \delta_3 \lambda_4 \ln X_{2it} + \delta_5 \ln X_{2it}) + (\delta_1 a_3 \ln X_{3it} + \delta_2 \beta_1 a_3 \ln X_{3it} + \delta_2 \beta_4 \ln X_{3it} + \delta_3 \lambda_1 a_3 \ln X_{3it} + \delta_3 \lambda_2 \beta_1 a_3 \ln X_{3it} + \delta_3 \lambda_2 \beta_4 \ln X_{3it} + \delta_3 \lambda_5 \ln X_{3it} + \delta_6 \ln X_{3it}) + (\delta_1 \mu_{1it} + \delta_2 \beta_1 \mu_{1it} + \delta_2 \mu_{2it} + \delta_3 \lambda_1 \mu_{1it} + \delta_3 \lambda_2 \beta_1 \mu_{1it} + \delta_3 \lambda_2 \mu_{2it} + \delta_3 \mu_{2it} + \mu_{4it}) \\
 &= (\delta_0 + \delta_1 a_0 + \delta_2 \beta_0 + \delta_2 \beta_1 a_0 + \delta_3 \lambda_0 + \delta_3 \lambda_1 a_0 + \delta_3 \lambda_2 \beta_0 + \delta_3 \lambda_2 \beta_1 a_0 + (\delta_1 a_1 + \delta_2 \beta_1 a_1 + \delta_2 \beta_2 + \delta_3 \lambda_1 a_1 + \delta_3 \lambda_2 \beta_1 a_1 + \delta_3 \lambda_2 \beta_2 + \delta_3 \lambda_3 + \delta_4) \ln X_{1it} + (\delta_1 a_2 + \delta_2 \beta_1 a_2 + \delta_2 \beta_3 + \delta_3 \lambda_1 a_2 + \delta_3 \lambda_2 \beta_1 a_2 + \delta_3 \lambda_2 \beta_3 + \delta_3 \lambda_4 + \delta_5) \ln X_{2it} + (\delta_1 a_3 + \delta_2 \beta_1 a_3 + \delta_2 \beta_4 + \delta_3 \lambda_1 a_3 + \delta_3 \lambda_2 \beta_1 a_3 + \delta_3 \lambda_2 \beta_4 + \delta_3 \lambda_5 + \delta_6) \ln X_{3it} + (\delta_1 \mu_{1it} + \delta_2 \beta_1 \mu_{1it} + \delta_2 \mu_{2it} + \delta_3 \lambda_1 \mu_{1it} + \delta_3 \lambda_2 \beta_1 \mu_{1it} + \delta_3 \lambda_2 \mu_{2it} + \delta_3 \mu_{2it} + \mu_{4it}) \\
 &= \phi_0 + \phi_1 \ln X_{1it} + \phi_2 \ln X_{2it} + \phi_3 \ln X_{3it} + \mu_{7it}
 \end{aligned}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh langsung dan tidak langsung dari utang luar negeri, investasi, dan jumlah uang beredar terhadap kemiskinan di Indonesia, dengan inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan kesempatan kerja sebagai variabel mediasi. Hasil pengaruh langsung antar variabel adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Pengaruh Langsung

	Variabel Dependen (Model)			
	Inflasi (Y1)	Pertumbuhan Ekonomi (Y2)	Kesempatan Kerja (Y3)	Kemiskinan (Y4)
Utang Luar Negeri (X1)	32,641*** (10,396)	-5,579*** (2,018)	-0,086*** (0,026)	6,657*** (1,852)
Investasi (X2)	-5,268 (5,665)	0,501 (0,960)	0,057*** (0,011)	-2,466*** (0,938)
Jumlah Uang Beredar (X3)	-26,461*** (8,269)	3,488*** (1,613)	0,162*** (0,020)	1,028 (2,236)
Inflasi (Y1)		-0,202*** (0,032)	-0,001 (0,001)	-0,051 (0,036)
Pertumbuhan Ekonomi (Y2)			-0,004 (0,002)	-0,412*** (0,141)
Kesempatan Kerja (Y3)				-53,635*** (11,636)
R ²	0,299	0,776	0,987	0,906
N	32	32	32	32

Sumber: Olahdata R-Studio, Tahun 2022

Hasil estimasi menunjukkan bahwa utang luar negeri (X1) berpengaruh signifikan terhadap inflasi (Y1), pertumbuhan ekonomi (Y2), kesempatan kerja (Y3), dan kemiskinan (Y4). Utang luar negeri meningkatkan inflasi dan kemiskinan, serta menurunkan pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja. Nilai koefisien regresi utang luar negeri terhadap kemiskinan adalah 6,657 ($p < 0,01$), menunjukkan bahwa peningkatan utang luar negeri sebesar 1% berpotensi menaikkan kemiskinan sebesar 6,657%.

Investasi (X2) berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan ($\beta = -2,466$; $p < 0,05$) dan berpengaruh positif terhadap kesempatan kerja ($\beta = 0,057$; $p < 0,01$). Namun, pengaruhnya terhadap inflasi dan pertumbuhan ekonomi tidak signifikan. Jumlah uang beredar (X3) tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, namun berpengaruh signifikan terhadap inflasi (negatif), pertumbuhan ekonomi (positif), dan kesempatan kerja (positif). Koefisien regresi terhadap inflasi sebesar -26,461 ($p < 0,01$), dan terhadap kesempatan kerja sebesar 0,162 ($p < 0,01$).

Di sisi lain, kesempatan kerja (Y3) terbukti memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan ($\beta = -53,635$; $p < 0,01$), menjadikannya jalur paling kuat dalam menurunkan kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi (Y2) juga berpengaruh signifikan menurunkan kemiskinan ($\beta = -0,412$; $p < 0,05$). Sementara inflasi (Y1) tidak menunjukkan pengaruh langsung yang signifikan terhadap kemiskinan. Adapun nilai R masing-masing model menunjukkan kekuatan prediktif yang cukup tinggi kecuali pada model Y1 yang hanya sebesar 29,9%. Sementara lainnya secara berurutan memiliki nilai koefisien determinasi 77,6%, 98,7%, dan 90,6%.

Tabel Pengaruh Tidak Langsung

No.	Hubungan Tidak Langsung	Koefisien Tidak Langsung
1.	$X_1 \rightarrow Y_1 \rightarrow Y_4$	12,293
2.	$X_1 \rightarrow Y_2 \rightarrow Y_4$	2,298
3.	$X_1 \rightarrow Y_3 \rightarrow Y_4$	4,612
4.	$X_1 \rightarrow Y_1 \rightarrow Y_2 \rightarrow Y_4$	2,716
5.	$X_1 \rightarrow Y_1 \rightarrow Y_2 \rightarrow Y_3 \rightarrow Y_4$	-1,421
6.	$X_2 \rightarrow Y_1 \rightarrow Y_4$	-35,609
7.	$X_2 \rightarrow Y_2 \rightarrow Y_4$	-0,206
8.	$X_2 \rightarrow Y_3 \rightarrow Y_4$	-3,057
9.	$X_2 \rightarrow Y_1 \rightarrow Y_2 \rightarrow Y_4$	-0,438
10.	$X_2 \rightarrow Y_1 \rightarrow Y_2 \rightarrow Y_3 \rightarrow Y_4$	0,228
11.	$X_3 \rightarrow Y_1 \rightarrow Y_4$	1,349
12.	$X_3 \rightarrow Y_2 \rightarrow Y_4$	-1,437
13.	$X_3 \rightarrow Y_3 \rightarrow Y_4$	-8,688
14.	$X_3 \rightarrow Y_1 \rightarrow Y_2 \rightarrow Y_4$	-2,202
15.	$X_3 \rightarrow Y_1 \rightarrow Y_2 \rightarrow Y_3 \rightarrow Y_4$	1,146
16.	$Y_1 \rightarrow Y_2 \rightarrow Y_4$	0,083
17.	$Y_1 \rightarrow Y_3 \rightarrow Y_4$	0,053
18.	$Y_1 \rightarrow Y_2 \rightarrow Y_3 \rightarrow Y_4$	-0,043
19.	$Y_2 \rightarrow Y_3 \rightarrow Y_4$	0,214

Sumber: Olahdata R-Studio, Tahun 2022

Analisis jalur menunjukkan bahwa beberapa variabel memiliki pengaruh tidak langsung terhadap kemiskinan melalui variabel mediasi. Utang luar negeri berpengaruh tidak langsung terhadap kemiskinan melalui inflasi (12,293), pertumbuhan ekonomi (2,298), dan kesempatan kerja (4,612). Investasi menurunkan kemiskinan secara tidak langsung melalui kesempatan kerja (-3,057) dan jalur gabungan inflasi $\rightarrow$ pertumbuhan ekonomi $\rightarrow$ kesempatan kerja (-0,438). Jumlah uang beredar menurunkan kemiskinan secara tidak langsung terutama melalui jalur kesempatan kerja (-8,688). Sementara itu, jalur dari inflasi ke kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja menunjukkan koefisien negatif yang kecil dan tidak signifikan secara keseluruhan, meskipun hubungan inflasi ke pertumbuhan ekonomi signifikan ($\beta = -0,202$; $p < 0,05$).

1. Utang Luar Negeri terhadap Kemiskinan

Mengingat sudah semakin beratnya beban hutang Indonesia, maka peningkatan atau penambahan jumlah hutang baru tidak banyak berdampak terhadap penurunan persentase penduduk miskin di Indonesia, bahkan yang terjadi sebaliknya (Jalilian & Weiss, 2002b; Ogunniyi & Igberi, 2014). Implikasinya adalah pemerintah perlu menyiapkan mekanisme pembiayaan APBN yang tidak melalui utang luar negeri. Berbagai program subsidi yang dibuat oleh pemerintah tidak boleh bersumber dari utang (Pribadi, 2017). Sebab, hal ini semakin membebani negara. Penanggulangan kemiskinan sebaiknya tidak melalui pinjaman dari negara lain.

Apabila utang luar negeri diarahkan melalui inflasi dan pertumbuhan ekonomi, maka pengaruhnya terhadap kemiskinan adalah positif 0,8157. Sedangkan pengaruh utang luar negeri melalui inflasi dan kesempatan kerja terhadap kemiskinan adalah positif 0,5808. Adapun pengaruh utang luar negeri melalui pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja terhadap kemiskinan sebesar negatif 0,4116. Dari ketiga hasil analisis jalur di atas, hanya model ketiga yang memiliki efek sesuai dengan yang diharapkan. Dengan demikian, utang luar negeri akan bermanfaat bagi penurunan kemiskinan jika utang tersebut diarahkan untuk peningkatan pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja (Syadali, 2023).

Pengaruh utang luar negeri melalui inflasi, pertumbuhan ekonomi, kesempatan kerja terhadap kemiskinan juga memungkinkan untuk dipertimbangkan. Sebab, model ini memiliki pengaruh negatif terhadap kemiskinan sebesar 0,4725. Hal ini berarti bahwa model struktural yang dibangun dapat menjadi solusi dalam mengatasi kemiskinan. Kemiskinan akan menurun jika utang luar negeri pemerintah dapat mengatasi kenaikan harga-harga kebutuhan masyarakat (Aimola & Odhiambo, 2020; Davig & Leeper, 2011), sehingga kemudian pertumbuhan ekonomi akan meningkat (Lopes da Veiga et al., 2016). Aktivitas produksi yang semakin bertambah dapat menciptakan kesempatan kerja yang lebih luas sehingga menyerap tenaga kerja lebih banyak (Ferede & Kebede, 2015). Banyaknya masyarakat yang bekerja akan menaikkan standar upah menjadi lebih tinggi dan masalah kemiskinan kemudian dapat diatasi.

2. Investasi terhadap Kemiskinan

Dengan adanya investasi, pemerintah maupun swasta mampu menciptakan tambahan lapangan kerja yang dapat diisi oleh masyarakat. Dengan pekerjaan baru tersebut, masyarakat pada akhirnya memperoleh pendapatan yang kemudian dibelanjakan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kemiskinan berhubungan dengan bagaimana individu memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karenanya, semakin ia memperoleh pendapatan, kemiskinan dapat dikurangi (Nassar & Biltagy, 2017).

Investasi yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja akan baik bagi penurunan kemiskinan. Sebab, jalur tersebut menghasilkan pengaruh negatif. Akan tetapi, model yang dihasilkan dari kasus ini adalah positif 0,0256 sebab pertumbuhan ekonomi malah mengurangi kesempatan kerja. Hasil statistik ini bertentangan dengan teori dan hipotesis yang diajukan. Pada masa ini kemungkinan yang terjadi adalah meningkatnya pertumbuhan yang tidak dibarengi dengan meningkatnya kesempatan kerja. Produksi mungkin bertambah melalui investasi, tetapi produksi tersebut didorong oleh faktor produksi berupa teknologi yang justru menggeser peran tenaga kerja manusia (Bessen, 2019; Cirillo, 2017).

Pengaruh tidak langsung investasi terhadap kemiskinan melalui inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan kesempatan kerja menghasilkan besaran pengaruh positif 0,0542. Artinya model yang dibentuk tidak cukup baik untuk mengatasi kemiskinan. Model yang lebih baik adalah model-model sebelumnya yang memiliki

pengaruh negatif. Hal ini disinyalir oleh investasi yang mengurangi inflasi dan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Aktivitas perekonomian yang menurun menyebabkan terjadinya pengangguran karena susahny mendapatkan pekerjaan. Akhirnya, angka kemiskinan malah meningkat.

3. Jumlah Uang Beredar terhadap Kemiskinan

Jumlah uang beredar yang banyak tetapi tidak produktif malah dapat menimbulkan bencana kemiskinan semakin parah. Jumlah uang beredar yang terlalu banyak dapat berpengaruh pada nilai mata uang itu sendiri yang semakin rendah. Padahal pada saat yang sama, harga-harga kebutuhan manusia semakin lama semakin mahal. Jika nilai mata uang turun harga kebutuhan tetap merangkak naik, kemiskinan akan semakin naik. Dalam penelitian ini, jumlah uang beredar tidak berpengaruh signifikan karena pada dasarnya jumlah uang beredar mempengaruhi suku bunga dan nilai mata uang itu sendiri sebagaimana diungkapkan oleh (Chandani et al., 2016; Langi, 2014; Maharani et al., 2017).

Dalam model struktural yang dibangun, jumlah uang beredar juga dapat mempengaruhi kemiskinan melalui kesempatan kerja. Besaran pengaruh yang dihasilkan adalah negatif 3,109 dan sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Jumlah uang beredar mampu menciptakan kesempatan kerja sehingga kemiskinan akan menurun. Ketika masyarakat banyak memegang uang, ada kemungkinan untuk konsumtif sehingga produsen akan berusaha memenuhi permintaan. Naiknya permintaan tentunya membutuhkan tenaga kerja yang lebih banyak untuk mencapai target produksi. Semakin banyak masyarakat yang bekerja, semakin terpenuhi kebutuhan hidup, dan pada gilirannya kemiskinan akan berkurang. Banyaknya jumlah uang yang beredar di masyarakat juga dapat dilihat dari sisi produksi. Agar uang yang dipegang masyarakat dapat menghasilkan keuntungan, uang yang ada dapat dimasukkan ke dalam lembaga keuangan atau diikutsertakan pada penyertaan modal perusahaan. Lembaga keuangan akan mendistribusikan kembali uang tersebut ke masyarakat yang membutuhkan sehingga kegiatan produksi makin meningkat dan kesempatan kerja kian terbuka.

Selain ketiga model di atas, jumlah uang beredar dapat berpengaruh terhadap kemiskinan melalui inflasi dan kesempatan kerja. Dengan catatan bahwa pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi mampu meningkatkan kesempatan kerja. Semakin tersedia jumlah uang beredar di pasar dapat memicu kenaikan harga karena masyarakat banyak memegang uang. Ini akan terjadi apabila uang yang tersedia digunakan untuk tujuan konsumtif. Harga-harga yang melambung dapat menyebabkan inflasi tinggi. Dalam model ini jumlah uang beredar dapat menciptakan peluang kerja yang dapat menurunkan kemiskinan.

Kemiskinan juga dapat dipengaruhi oleh jumlah uang beredar yang berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja. Sayangnya, dalam model yang dibangun menghasilkan pengaruh yang positif. Hal ini disebabkan karena pertumbuhan ekonomi tidak menciptakan tambahan kesempatan kerja. Ini berlawanan dengan hipotesis yang diajukan. Pertumbuhan ekonomi yang tidak mendorong kesempatan kerja berarti terjadi perubahan

komposisi faktor produksi seperti tenaga kerja ke teknologi yang membuat sekian banyak pekerjaan hilang atau tergantikan mesin.

Model yang terakhir menggambarkan pengaruh tidak langsung variabel jumlah uang beredar melalui inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan kesempatan kerja. Sayangnya model ini tidak searah dengan hipotesis yang diajukan dan menghasilkan pengaruh yang berlawanan, yakni meningkatkan kemiskinan. Setelah ditelusuri, ternyata meningkatnya jumlah uang beredar menurunkan inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya, hal ini berdampak pada menurunnya kesempatan kerja. Semakin banyak orang yang kehilangan pekerjaan dapat menyebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan hidup sehingga menjerumuskan masyarakat pada jurang kemiskinan. Dari pemaparan di atas, jumlah uang beredar akan berguna bagi penurunan kemiskinan jika dan hanya jika melalui pertumbuhan ekonomi dan/atau kesempatan kerja.

4. Inflasi terhadap Kemiskinan

Inflasi tidak berkaitan langsung dengan kemiskinan. Inflasi adalah kenaikan harga-harga kebutuhan manusia yang sejatinya sangat beragam sementara kemiskinan hanya mengarah pada kebutuhan dasar manusia. Meski demikian, jika inflasi terjadi pada kebutuhan pokok, hal ini dapat memicu masyarakat berpenghasilan rendah dan atau masyarakat menengah terjun dalam masalah kemiskinan. Namun, harga-harga kebutuhan yang tinggi umumnya diimbangi dengan upah yang sepadan agar kebutuhan dasar dapat terpenuhi. Hasil kajian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sugema et al. (2010).

Di sisi lain, ketika terjadi inflasi, pemerintah telah menyiapkan mekanisme fiskal yang dapat menangkal masalah tersebut. Agar daya beli masyarakat tetap terjaga pemerintah memberikan subsidi langsung khususnya diberikan kepada masyarakat yang rawan terhadap kemiskinan. Selain itu, pemerintah juga memberikan keringanan pajak bagi pelaku usaha sehingga meski terjadi kenaikan harga, produsen tidak akan sampai pada keputusan untuk mem-PHK karyawannya.

5. Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan

Pertumbuhan ekonomi mencerminkan terjadinya peningkatan produksi agregat masyarakat di suatu negara. Kegiatan produksi ini mendorong masyarakat bekerja lebih giat dan pendapatan yang diperoleh akan lebih baik. Oleh karena itu, ia mampu mengurangi kemiskinan. Herman (2011) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi mendorong terciptanya lapangan kerja dan menyerap tenaga kerja. Di tahun yang sama, Ijaiya et al. (2011) juga menyebut bahwa pertumbuhan ekonomi pada awalnya tidak rentan terhadap pengurangan kemiskinan, namun lambat laun pertumbuhan ekonomi akan mengurangi kemiskinan secara signifikan. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi dapat menambah laba produsen atau pelaku usaha sehingga orang-orang yang bekerja akan mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi dari sebelumnya. Dengan demikian, pemerintah diharapkan berupaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi

secara nyata agar dampak lanjutan yang diturunkan mampu menekan angka kemiskinan.

Pertumbuhan ekonomi memungkinkan naiknya standar hidup masyarakat. Jika ini tidak diimbangi dengan meningkatnya pendapatan masyarakat kelas menengah ke bawah, maka insiden kemiskinan dapat menjadi ancaman. Nyatanya meningkatnya pendapatan akibat pertumbuhan ekonomi hanya terjadi pada segelintir golongan tertentu. Seandainya utang luar negeri diarahkan pengaruhnya terhadap kesempatan kerja, makanya akan menghasilkan pengaruh positif 1,38425 sebagai hasil kali antara pengaruh utang luar negeri terhadap kesempatan kerja (negatif 0,565) dan pengaruh kesempatan kerja terhadap kemiskinan (negatif 2,45). Berdasarkan hasil pengolahan statistik tersebut, utang luar negeri justru membuat kemiskinan semakin meningkat jika diarahkan untuk memperluas kesempatan kerja.

6. Kesempatan Kerja terhadap Kemiskinan

Setiap terjadi kenaikan kesempatan kerja direspon dengan menurunnya kemiskinan. Pengaruh yang baik dari kesempatan kerja menunjukkan bahwa variabel tersebut perlu mendapat perhatian. Upaya-upaya untuk memperluas kesempatan kerja di masyarakat perlu ditingkatkan. Nursini (2020) pernah menyebut bahwa UKM memiliki potensi besar untuk menciptakan kesempatan kerja yang lebih luas. Pasalnya, jutaan tenaga kerja Indonesia tidak semuanya terserap pada sektor industri dan/atau usaha besar. Kenyataannya juga menunjukkan bahwa sektor inilah yang menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. Sayangnya sektor ini kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah. Jika UMK diberdayakan dengan baik niscaya kemiskinan dapat ditekan sebagaimana hasil statistik di atas. Hasil penelitian ini juga mendukung studi yang dilakukan oleh (Hanggraeni & Sinamo, 2021).

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan kesempatan kerja dan kemiskinan di Indonesia dengan menekankan peran variabel makroekonomi seperti utang luar negeri, investasi, dan jumlah uang beredar, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan kesempatan kerja. Berdasarkan hasil estimasi model regresi simultan terhadap data panel 34 provinsi selama periode 1990–2021, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Utang luar negeri berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui inflasi dan penurunan kesempatan kerja. Meskipun utang dapat dimanfaatkan untuk pembiayaan pembangunan, jika tidak dikelola secara produktif, justru akan menambah beban ekonomi dan memperparah kemiskinan.
2. Investasi terbukti menurunkan kemiskinan secara langsung dan melalui jalur peningkatan kesempatan kerja. Namun, pengaruh investasi terhadap inflasi dan pertumbuhan ekonomi tidak signifikan, menunjukkan pentingnya kualitas dan sektor sasaran investasi.

3. Jumlah uang beredar tidak berpengaruh langsung terhadap kemiskinan, namun secara tidak langsung dapat menurunkannya melalui pengendalian inflasi, peningkatan pertumbuhan ekonomi, dan penciptaan lapangan kerja. Pengaruh terbesarnya terjadi melalui peningkatan kesempatan kerja.
4. Inflasi tidak berpengaruh langsung terhadap kemiskinan, namun inflasi yang tinggi terbukti menghambat pertumbuhan ekonomi, yang pada gilirannya berdampak pada kesempatan kerja dan akhirnya mempengaruhi tingkat kemiskinan.
5. Pertumbuhan ekonomi memiliki peran penting dalam menurunkan kemiskinan, baik secara langsung maupun melalui jalur kesempatan kerja. Namun, dalam model ini pertumbuhan ekonomi tidak signifikan mempengaruhi kesempatan kerja, mengindikasikan kemungkinan terjadinya jobless growth.
6. Kesempatan kerja merupakan variabel mediasi terkuat dalam menurunkan kemiskinan. Setiap peningkatan kesempatan kerja secara signifikan menurunkan tingkat kemiskinan, menegaskan bahwa penciptaan lapangan kerja yang inklusif dan berkualitas adalah strategi kunci dalam pengentasan kemiskinan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menekankan pentingnya sinergi antara kebijakan fiskal, moneter, dan investasi yang diarahkan pada penciptaan lapangan kerja dan pertumbuhan yang inklusif. Pengendalian utang, optimalisasi investasi produktif, dan stabilitas makroekonomi merupakan kunci bagi keberhasilan penurunan kemiskinan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- (1) Afonso, J. R., Araújo, E. C., & Fajardo, B. G. (2016). The role of fiscal and monetary policies in the Brazilian economy: Understanding recent institutional reforms and economic changes. *Quarterly Review of Economics and Finance*, 62, 41–55. <https://doi.org/10.1016/j.qref.2016.07.005>
- (2) Aimola, A. U., & Odhiambo, N. M. (2020). Public debt and inflation: a review of international literature. *Folia Oeconomica Stetinensia*, 20(1), 9–24.
- (3) Alkire, S., Conconi, A., & Seth, S. (2014). *Multidimensional Poverty Index 2014: Brief methodological note and results*.
- (4) Arham, M. A., & Hatu, R. (2020). Does village fund transfer address the issue of inequality and poverty? A lesson from Indonesia. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(10), 433–442.
- (5) Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Indonesia 2024*.

- (6) Bairagi, V., & Munot, M. V. (2019). *Research Methodology: A Practical and Scientific Approach*. CRC Press, Taylor and Francis Group.
- (7) Bessen, J. (2019). Automation and jobs: When technology boosts employment. *Economic Policy*, 34(100), 589–626.
- (8) Bhalla, G. S., & Hazell, P. (2003). Rural employment and poverty: strategies to eliminate rural poverty within a generation. *Economic and Political Weekly*, 3473–3484. <https://www.jstor.org/stable/4413911>
- (9) Bigsten, A., & Levin, J. (2000). *Growth, Income Distribution, and Poverty: A Review* (32).
- (10) Bloom, D., & Canning, D. (2003). The health and poverty of nations: from theory to practice. *Journal of Human Development*, 4(1), 47–71.
- (11) Bourguignon, F. (2004). *The Poverty-Growth-Inequality Triangle* (125).
- (12) Calnitsky, D. (2018). Structural and individualistic theories of poverty. *Sociology Compass*, 12(12), e12640.
- (13) Cantillon, B., Marx, I., & Van den Bosch, K. (2003). The puzzle of egalitarianism. The relationship between employment, wage inequality, social expenditure and poverty. *European Journal of Social Security*, 5(2), 108–127.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1177%2F138826270300500203>
- (14) Chandani, A., Mehta, M., Mall, A., & Khokhar, V. (2016). Employee engagement: A review paper on factors affecting employee engagement. *Indian Journal of Science and Technology*, 9(15), 1–7.
- (15) Chen, Z., & Haynes, K. E. (2015). Regional impact of public transportation infrastructure: A spatial panel assessment of the US Northeast megaregion. *Economic Development Quarterly*, 29(3), 275–291.
- (16) Cirillo, V. (2017). Technology, employment and skills. *Economics of Innovation and New Technology*, 26(8), 734–754.
- (17) Cremin, P., & Nakabugo, M. G. (2012). Education, development and poverty reduction: A literature critique. *International Journal of Educational Development*, 32(4), 499–506.
- (18) Davig, T., & Leeper, E. M. (2011). *Temporarily unstable government debt and inflation*. National Bureau of Economic Research.
- (19) Domar, E. D. (1946). Capital Expansion, Rate of Growth, and Employment. *Econometrica*, 14(2), 137–147. <https://doi.org/10.2307/1905364>

- (20) Duarte, R., Ferrando-latorre, S., Molina, J. A., & Duarte, R. (2017). How to escape poverty through education?: intergenerational evidence in Spain. *Applied Economics Letters*, 00(00), 1–4.
<https://doi.org/10.1080/13504851.2017.1352073>
- (21) Elmelech, Y., & Lu, H. H. (2004). Race, ethnicity, and the gender poverty gap. *Social Science Research*, 33(1), 158–182.
[https://doi.org/10.1016/S0049-089X\(03\)00044-9](https://doi.org/10.1016/S0049-089X(03)00044-9)
- (22) Erlando, A., Riyanto, F. D., & Masakazu, S. (2020). Financial inclusion, economic growth, and poverty alleviation: evidence from eastern Indonesia. *Heliyon*, 6(10).
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e05235>
- (23) Fan, S., Zhang, L., & Zhang, X. (2002). *Growth, inequality, and poverty in rural China: The role of public investments* (Vol. 125). Intl Food Policy Res Inst.
- (24) Ferede, T., & Kebede, S. (2015). Economic growth and employment patterns, dominant sector, and firm profiles in Ethiopia: Opportunities, challenges and Prospects. *Bern: Swiss Programme for Research on Global Issues for Development*.
- (25) Hanggraeni, D., & Sinamo, T. (2021). Quality of Entrepreneurship and Micro-, Small-and Medium-sized Enterprises'(MSMEs) Financial Performance in Indonesia. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(4), 897–907.
- (26) Herman, E. (2011). The impact of economic growth process on employment in European Union countries. *The Romanian Economic Journal*, 14(42), 47–67.
- (27) Herrmann, R. T. (2017). Large-scale agricultural investments and smallholder welfare: A comparison of wage labor and outgrower channels in Tanzania. *World Development*, 90, 294–310.
- (28) Holden, S., & Wulfsberg, F. (2014). Wage Rigidity, Inflation, and Institutions. *The Scandinavian Journal of Economics*, 116(2), 539–569.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1111/sjoe.12052>
- (29) Howitt, P. (2010). Endogenous growth theory. In *Economic growth* (pp. 68–73). Springer.
- (30) Ijaiya, G. T., Ijaiya, M. A., & Bello, R. A. (2011). *Economic growth and poverty reduction in Nigeria*.
- (31) Jalilian, H., & Weiss, J. (2002a). Foreign direct investment and poverty in the ASEAN region. *ASEAN Economic Bulletin*, 231–253.

- (32) Jalilian, H., & Weiss, J. (2002b). Foreign direct investment and poverty in the ASEAN region. *ASEAN Economic Bulletin*, 231–253.
- (33) Kaida, L. (2015). Ethnic Variations in Immigrant Poverty Exit and Female Employment: The Missing Link. *Demography*, 52(2), 485–511. <https://doi.org/10.1007/s13524-015-0371-8>
- (34) Kakwani, N., Son, H. H., Qureshi, S. K., & Arif, G. M. (2003). Pro-poor Growth: Concepts and Measurement with Country Case Studies [with Comments]. *The Pakistan Development Review*, 42(4), 417–444. <http://www.jstor.org/stable/41260555>
- (35) Kidwell, D. S., Blackwell, D. W., & Whidbee, D. A. (2016). *Financial institutions, markets, and money*. John Wiley & Sons.
- (36) Klasen, S. (2008). Economic Growth and Poverty Reduction: Measurement Issues using Income and Non-Income Indicators. *World Development*, 36(3), 420–445. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2007.03.008>
- (37) Korkmaz, S. (2015). Impact of bank credits on economic growth and inflation. *Journal of Applied Finance and Banking*, 5(1), 51.
- (38) Kusworo, K., Prabowo, H., Sinaga, O., & Rumbekwan, M. (2021). Participatory Planning in Collaborative Governance Perspective in Banyumas Regency, Central Java Province, Indonesia. *The Croatian International Relations Review (CIRR)*, 27(87), 221–238.
- (39) Langi, T. M. (2014). Analisis pengaruh suku bunga bi, jumlah uang beredar, dan tingkat kurs terhadap tingkat inflasi di Indonesia. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 14(2).
- (40) Li, Y., & Huang, L. (2022). Assessing the impact of public transfer payments on the vulnerability of rural households to healthcare poverty in China. *BMC Health Services Research*, 22(1). <https://doi.org/10.1186/s12913-022-07604-3>
- (41) Lichter, D. T., Parisi, D., & Taquino, M. C. (2012). The geography of exclusion: Race, segregation, and concentrated poverty. In *Social Problems* (Vol. 59, Issue 3, pp. 364–388). <https://doi.org/10.1525/sp.2012.59.3.364>
- (42) Lopes da Veiga, J. A., Ferreira-Lopes, A., & Sequeira, T. N. (2016). Public debt, economic growth and inflation in african economies. *South African Journal of Economics*, 84(2), 294–322.
- (43) Lucas, R. E. (1988). On the mechanics of economic development. *Journal of Monetary Economics*, 22(1), 3–42. [https://doi.org/10.1016/0304-3932\(88\)90168-7](https://doi.org/10.1016/0304-3932(88)90168-7)

- (44) Maharani, D. P. P., Setiawina, N. D., & Purbadharmaja, I. B. P. (2017). Pengaruh Suku Bunga, Indeks Harga Konsumen dan Kurs Terhadap Jumlah Kredit Total dan Pertumbuhan Ekonomi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 6(3), 1049–1078.
- (45) Mardiasmo, D., Sampford, C., & Barnes, P. (2012). The exemplification of governance principles within state asset management laws and policies: the case of Indonesia. *Engineering Asset Management and Infrastructure Sustainability*, 613–631.
- (46) Mcewen, C. A., & Mcewen, B. S. (2017). Social Structure , Adversity , Toxic Stress , and Intergenerational Poverty : An Early Childhood Model. *Review in Advance*, April, 1–28.
- (47) Nassar, H., & Biltagy, M. (2017). Poverty, employment, investment, and education relationships: the case of Egypt. *Sage Open*, 7(2), 2158244017697156.
- (48) Nguyen, D.-T., Tran-Nam, B., & Grewal, B. (2012a). Effects of natural resource revenue sharing and investment arrangements on economic growth and poverty reduction in low-and middle-income countries. *EPPI-Centre Social Science Research Unit Institute of Education University of London*.
- (49) Nguyen, D.-T., Tran-Nam, B., & Grewal, B. (2012b). Effects of natural resource revenue sharing and investment arrangements on economic growth and poverty reduction in low-and middle-income countries. *EPPI-Centre Social Science Research Unit Institute of Education University of London*.
- (50) Novikov, A. M., & Novikov, D. A. (2013). *Research Methodology: From Philosophy of Science to Research Design* (Vol. 3). CRC Press Taylor & Francis Group.
- (51) Nursini, N. (2020). Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) and Poverty Reduction: Empirical Evidence from Indonesia. *Development Studies Research*, 7(1), 153–166.
- (52) Ogunniyi, M. B., & Igberi, C. O. (2014). *The impact of foreign direct investment on poverty reduction in Nigeria*.
- (53) Papadakis, N., Campus, G., & Drakaki, M. (2017). Between a frightening Present and a disjointed Future . Recession and social vulnerability in the case of Greek Neets: Socio-demographics , facets of the Crisis' Impact and the revival of the Intergenerational Transmission of Poverty. *Society for Science and Education*, 4(October), 8–20.
- (54) Pribadi, Y. (2017). Studi Utang Pemerintah Republik Indonesia Sebagai Pembiayaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) Tahun

- 2000-2016. *ABIS: Accounting and Business Information Systems Journal*, 4(1).
- (55) Prince, H. (2014). Macro-level drivers of multidimensional poverty in sub-Saharan Africa: Explaining change in the Human Poverty Index. *African Evaluation Journal*, 2(1), 11.
- (56) Rachma, D. D., Somaji, R. P., & Kustono, A. S. (2019). Government Expenditure, Poverty And Income Inequality In Indonesia: New Evidence From Village Funds. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 8, 8. www.ijstr.org
- (57) Saifuloh, N. I., Ahmad, A. A., & Suharno, S. (2019). The Effect of Employment Aspects on Poverty in Central Java Indonesia. *EKO-REGIONAL JURNAL PENGEMBANGAN EKONOMI WILAYAH*, 14(1), 1–9. <https://doi.org/10.20884/1.erjpe.2019.14.1.1310>
- (58) Saifuloh, N. I., & Sabir, S. (2022). Model Dekomposisi Analisis Jalur: Pengaruh Kausalitas Antar Variabel Pembentuk Kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Statistika Terapan*, 2(1), 47–54. <https://doi.org/10.5300/JSTAR.V2I01.26>
- (59) Saifuloh, N. I., Suharno, & Ahmad, A. A. (2021a). Phenomena of Poverty in Rural Areas and Its Construction Through Employment. *ICORE*, 5(1).
- (60) Saifuloh, N. I., Suharno, S., & Ahmad, A. A. (2021b). Phenomena of Poverty in Rural Areas and Its Construction Through Employment. *ICORE*, 5(1).
- (61) Sasana, H., & Kusuma, P. (2018). Government expenditure and poverty in Indonesia. *KnE Social Sciences*, 142–153.
- (62) Sen, A., Rybczynski, K., & Van De Waal, C. (2011). Teen employment, poverty, and the minimum wage: Evidence from Canada. *Labour Economics*, 18(1), 36–47. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.labeco.2010.06.003>
- (63) Sirohi, S., Nagrale, B. G., & Papang, J. (2017). Poverty Alleviation through Wage Employment: Synergies and Trade-off with Agricultural Productivity. *Economic Affairs*, 62(1), 185.
- (64) Sugema, I., Irawan, T., Adipurwanto, D., Holis, A., & Bakhtiar, T. (2010). The impact of inflation on rural poverty in Indonesia: An econometrics approach. *International Research Journal of Finance and Economics*, 58(1), 50–57.
- (65) Suryahadi, A., Suryadarma, D., & Sumarto, S. (2009). The effects of location and sectoral components of economic growth on poverty: Evidence from Indonesia. *Journal of Development Economics*, 89(1), 109–117. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jdevco.2008.08.003>

- (66) Syadali, M. R. (2023). Zakat, Belanja Pemerintah, Utang Pemerintah, Dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia: Sebuah Analisis Kritis Melalui Literature Review. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(3), 3414–3423.
- (67) Tambunan, T. (2005). The impact of Foreign Direct Investment on poverty reduction: A survey of literature and a temporary finding from Indonesia. *Consultative Meeting on "Foreign Direct Investment and Policy Changes: Areas for New Research"*, United Nations Conference Centre, Bangkok, Thailand, 12–13.
- (68) Tegep, J., Suratman, E., & Indra, S. (2019). International Journal of Economics and Financial Issues The Failure of Foreign Direct Investment to Explain Unemployment Rate and the Mediating Role of Economic Growth and Minimum Wage. *International Journal of Economics and Financial Issues* |, 9(2), 154–161. <https://doi.org/10.32479/ijefi.7524>
- (69) Thornton, J. R., Agnello, R. J., & Link, C. R. (1978). Poverty and economic growth: Trickle down peters out. *Economic Inquiry*, 16(3), 385–394.
- (70) Ucal, M. Ş. (2014). Panel data analysis of foreign direct investment and poverty from the perspective of developing countries. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 109, 1101–1105.
- (71) Wardani, A. R., & Arif, M. (2022). Analysis of the Effectiveness of Government Policy in Poverty Reduction Program in Madiun District. *Procedia of Social Sciences and Humanities*, 3, 148–155.
- (72) Warzywoda-Kruszynska, W., & Kruszynski, K. (2017). Folia Oeconomica Deprived Urban Neighbourhoods in Poland – Risk of Intergenerational Transmission of Poverty and Social Exclusion 1 . Introduction – the scientific problem , the goal of the article , specific questions and databases. *Folia Oeconomica*, 3(329), 111–130.
- (73) Xiang, J., Li, X., Xiao, R., & Wang, Y. (2021). Effects of land use transition on ecological vulnerability in poverty-stricken mountainous areas of China: A complex network approach. *Journal of Environmental Management*, 297, 113206. <https://doi.org/10.1016/J.JENVMAN.2021.113206>
- (74) Xueliang, Z. (2013). Has Transport Infrastructure Promoted Regional Economic Growth?— With an Analysis of the Spatial Spillover Effects of Transport Infrastructure. *Social Sciences in China*, 34(2), 24–47. <https://doi.org/10.1080/02529203.2013.787222>
- (75) Yun-li, B. A. I., Lin-xiu, Z., Ming-xing, S. U. N., & Xiang-bo, X. U. (2021). Status and path of intergenerational transmission of poverty in rural China: A human capital investment perspective. *Journal of Integrative Agriculture*, 20(4), 1080–1091. [https://doi.org/10.1016/S2095-3119\(20\)63373-1](https://doi.org/10.1016/S2095-3119(20)63373-1)

- (76) Zuo, H. (2013). Formal and Informal Employment in China: Probability of Employment and Determinants of Monthly Wages. *Australian Economic Review*, 46(4), 405–423. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/1467-8462.12026>